

“THE FUNCTION AND MEANING OF THE FORMS ~ていく (~ TE IKU) AND ~てくる (~TE KURU) AT ANIME SKET DANCE”

Rizka Septialis, Zuli Laili Isnaini, Nana Rahayu

Email: rizka_septialis@yahoo.com, lulu_zahra@yahoo.com, nana_rh12@yahoo.com, No. HP: 081365037984

Student of Japanese Language Education Department

Faculty of Teacher's Training and Education

Riau University

Abstract: The research describes about the function and meaning of the forms ~ていく and ~てくる. The purpose of this research is to help students and other learners to understand the function and meaning of the forms ~ていく and ~てくる and they can use this forms in the correct situation. In Japanese grammatical¹ the form of ~te iku (~ていく) and ~te kuru (~てくる) refers to connection between speaker position on time or movement of the action. The form ~te iku (~ていく) and ~te kuru (~てくる) have a different function, the form ~te iku (~ていく) has several uses related to movement of the action of the place or time away from the speaker, and the form ~te kuru (~てくる) which indicates movement in place or time towards the speaker. Tomomatsu said the function of the ~te iku (~ていく) and ~te kuru (~てくる) there are eight function in different situation. Theory in this research is the function of the form ~te iku (~ていく) and ~te kuru (~てくる) theory by Tomomatsu. Descriptive method is the method that applied in this research. The writer used the data from Japanese anime with title *Sket Dance*. The result of this research is the function of the forms ~ていく and ~てくる in *anime Sket Dance* are function for explain the continuous situations, to explain that doing activity when go, movement activity, go and come back to the first place, movement draw to the speaker, to explain make the scene, and to explain the change of situation. There are ten function in different situation, and the situation can influence the function of the forms ~ていく and ~てくる.

Keywords: Verb , ~te iku , ~te kuru , movement of the action.

¹ Susunan kata-kata dalam frase, klausa, atau kalimat.

“FUNGSI DAN MAKNA PENGGUNAAN KATA KERJA \sim ていく (\sim TE IKU) DAN \sim てくる (\sim TE KURU) PADA ANIME SKET DANCE”

Rizka Septialis, Zuli Laili Isnaini, Nana Rahayu

Email: rizka_septialis@yahoo.com, lulu_zahra@yahoo.com, nana_rh12@yahoo.com, No. HP: 081365037984

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini menganalisis tentang fungsi dan makna penggunaan kata kerja \sim ていく dan \sim てくる. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dan makna penggunaan kata kerja \sim ていく dan \sim てくる sehingga pembelajar bahasa Jepang dapat menggunakan kata kerja tersebut dengan benar. Secara gramatika² bahasa Jepang bentuk \sim te iku (\sim ていく) dan \sim te kuru (\sim てくる) memiliki kecenderungan kuat dalam menunjukkan hubungan posisi sudut pandang pembicara, berdasarkan waktu ataupun arah perpindahan tempat dari suatu aktivitas. Kata kerja \sim te iku (\sim ていく) dan \sim te kuru (\sim てくる) memiliki cara penggunaan dalam arti yang berlawanan, yaitu kata kerja \sim te iku (\sim ていく) digunakan untuk menunjukkan aktivitas perpindahan yang menjauh dari posisi atau tempat pembicara, sedangkan kata kerja \sim te kuru (\sim てくる) mendekat ke posisi pembicara. Menurut Tomomatsu, fungsi \sim te iku (\sim ていく) dan \sim te kuru (\sim てくる) terbagi menjadi delapan fungsi berdasarkan situasi yang berbeda-beda. Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsi \sim te iku (\sim ていく) dan \sim te kuru (\sim てくる) dari Tomomatsu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penulis mengambil data dari *anime Sket Dance*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis mendapat hasil bahwa fungsi penggunaan \sim te iku (\sim ていく) dan \sim te kuru (\sim てくる) dalam *anime Sket Dance* adalah fungsi untuk menyatakan keadaan yang berlanjut, kegiatan yang dilakukan saat pergi, perpindahan yang mengandung makna gerak, kegiatan pergi lalu kembali, menyatakan kegiatan pergantian, menyatakan perubahan, menyatakan kemunculan, dan menyatakan pergerakan yang mendekat. Selanjutnya situasi sangat mempengaruhi fungsi dari penggunaan \sim te iku (\sim ていく) dan \sim te kuru (\sim てくる).

Kata kunci: Kata kerja , \sim te iku , \sim te kuru , perpindahan aktivitas.

² Susunan kata-kata dalam frase, klausa, atau kalimat.

PENDAHULUAN

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, seseorang tak akan terlepas dari penggunaan kata sambung (*konjungsi*), kata kerja (*verba*), kata benda (*nomina*), dan lain-lain sesuai dengan klasifikasi kata menurut kaidah bahasa Indonesia. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Jepang pun mempunyai aturan dalam mengklasifikasikan kata. Hal tersebut diungkapkan oleh Sudjianto dan Dahidi bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kata diantaranya termasuk *jiritsugo* sedangkan sisanya yakni dua kelas kata termasuk *fuzokugo*. *Jiritsugo* adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu*, yang terdiri dari *meishi* ‘nomina’, *doushi* ‘verba’, *keiyoushi* ‘kata sifat’, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi* ‘prenomina’, *setsuzokushi* ‘kongjungsi’, dan *kandoushi* ‘interjeksi’ (2009:149).

Sudjianto dan Dahidi juga menyebutkan bahwa *joushi* ‘partikel’ dan *jodooshi* ‘verba bantu’ merupakan *Fuzokugo* yang termasuk kelas kata yang tidak dapat menjadi *bunsetsu*. *Jooshi* ‘partikel’ yaitu kelas kata yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. *Jodooshi* ‘verba bantu’ adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya (Sudjianto dan Dahidi. 2009: 182).

Dalam bahasa Jepang salah satu kelas kata yang paling produktif adalah *doushi* atau kata kerja. Kata kerja dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Kata kerja juga dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat. Sudjianto dan Dahidi mengungkapkan bahwa dalam kata kerja bahasa Jepang terdapat bentuk kata kerja yang mengalami perubahan bentuk sesuai dengan keadaan, waktu, tempat, serta siapa dan kepada siapa kalimat tersebut digunakan. Posisi tempat antara subjek dan objek memiliki pengaruh yang amat penting dalam penggunaan kalimat bahasa Jepang (2004:14). Hal yang sama diungkapkan oleh Dedi Sutedi bahwa *doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (2004:48). *Doushi* termasuk *jiritsugo*, dapat membentuk sebuah *bunsetsu* walau tanpa bantuan kelas kata lain, dan dapat menjadi predikat bahkan dengan sendirinya memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Selain itu verba juga dapat menjadi keterangan bagi kelas kata lainnya pada sebuah kalimat. Dikarenakan oleh banyaknya jenis *doushi* dan perubahan *doushi* dalam bahasa Jepang, hal ini yang membuat banyak pembelajar bahasa Jepang keliru dalam menggunakan kata kerja bahasa Jepang

Terada Takano (1984) dalam Sudjianto (2007:150) menjelaskan jenis-jenis *doushi* sebagai berikut:

1. *Fukugo doushi*, adalah *doushi* yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih. Gabungan kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata, contoh:
Hanashiau 話し合う berunding
Choosa suru 調査する menyelidiki
2. *Haseigo toshite no doushi*, diantara *doushi* ada juga *doushi* yang memakai prefix atau *doushi* yang terbentuk dari kelas kata lain dengan cara

menambahkan sufiks. Gabungan kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata, contoh:

Samayou さまよう berkeluyuran
Samugaru 寒がる merasa kedinginan

3. *Hojo doushi*, *doushi* yang menjadi *bunsetsu* tambahan. *Hojo doushi* (kata kerja bantu) adalah kata kerja yang mengikuti kata kerja utama (*handoushi*) bentuk *~te* yang berhubungan dengan aspek, contoh:

1. 教室にゴミが捨ててある
Di kelas ada sampah yang dibuang
2. 鳥が空を飛んでいる
Burung terbang di langit
3. 兄に数学を教えてもらおう
Saya belajar matematika dari kakak (laki-laki) saya

Bagian penting pada predikat (1), (2), dan (3) adalah verba-verba *sutete*, *tonde*, dan *oshiete*, sedangkan verba-verba *aru*, *iru*, dan *morau* pada kalimat tersebut berfungsi untuk membantu verba-verba yang ada pada bagian sebelum itu. Dengan kata lain predikat masing-masing kalimat tersebut adalah *suttee aru*, *tonde iru*, dan *oshiete morau*, kata-kata yang berfungsi seperti *aru*, *iru*, *morau* inilah yang disebut dengan *hojo doushi*.

Salah satu yang termasuk kedalam *hojou doushi* adalah kata kerja bentuk *~te iku* (*~ていく*) dan *~te kuru* (*~てくる*). Secara gramatika³ bahasa Jepang bentuk *~te iku* (*~ていく*) dan *~te kuru* (*~てくる*) memiliki kecenderungan kuat dalam menunjukkan hubungan posisi sudut pandang pembicara, berdasarkan waktu ataupun arah perpindahan tempat dari suatu aktivitas. Pada dasarnya kata kerja *~te iku* (*~ていく*) dan *~te kuru* (*~てくる*) memiliki cara penggunaan dalam arti yang berlawanan, yaitu kata kerja *~te iku* (*~ていく*) digunakan untuk menunjukkan aktivitas perpindahan yang menjauh dari posisi atau tempat pembicara, sedangkan kata kerja *~te kuru* (*~てくる*) mendekat ke posisi pembicara.

Verba bentuk *~te iku* (*~ていく*) dan *~te kuru* (*~てくる*) membentuk makna yang berbeda-beda, tidak jarang jika mahasiswa atau pembelajar bahasa Jepang mengalami kesalahan dalam penggunaan *hojo douhi*. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, penulis berpendapat bahwa penggunaan *~te iku* (*~ていく*) dan *~te kuru* (*~てくる*) cukup sulit. Adanya perbedaan fungsi dan makna *~te iku* (*~ていく*) dan *~te kuru* (*~てくる*) yang bergantung pada verba sebelumnya serta tidak adanya makna yang utuh dalam bahasa Indonesia membuat mahasiswa sering melakukan kesalahan dalam menggunakan *~te iku* (*~ていく*) dan *~te kuru* (*~てくる*) ketika dalam membuat kalimat

Untuk itulah penulis bermaksud mendalami makna *~te iku* (*~ていく*) dan *~te kuru* (*~てくる*). Dalam penelitian ini, penulis lebih tertarik untuk meneliti fungsi dan makna *~te iku* (*~ていく*) dan *~te kuru* (*~てくる*) yang terdapat dalam sebuah anime sebagai salah satu cara untuk mengamati secara visual/ penglihatan tentang situasi orang Jepang dalam menggunakan bentuk *~te iku* (*~ていく*) dan *~te kuru* (*~てくる*).

³ Susunan kata-kata dalam frase, klausa, atau kalimat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang ” Fungsi dan Makna penggunaan *~te iku* (~ ていく) dan *~te kuru* (~ てくる) dalam anime *Sket Dance* ”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif , yaitu dengan mendeskripsikan data untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi: 2009). Adapun tahapan yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data penggunaan kata kerja *~te iku* (~ ていく) dan *~te kuru* (~ てくる) dalam anime .
2. Mengidentifikasi dan menganalisis data yang terkumpul.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari anime *Sket Dance*. Anime ini berjumlah 77 episode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam membahas fungsi verba *~te iku* (~ ていく) dan *~te kuru* (~ てくる) yang terdapat pada anime *Sket Dance* akan digunakan teori dari Tomomatsu (2007). Data yang telah terkumpul akan dibahas satu persatu dengan teori fungsi verba *~te iku* (~ ていく) dan *~te kuru* (~ てくる) menurut Tomomatsu kemudian diklasifikasikan berdasarkan fungsi verbanya.

Verba *kuru* dan *iku* mempunyai arti ‘datang’ dan ‘pergi’. Ketika kata kerja tersebut digunakan setelah bentuk *~te*, maka verba *kuru* dan *iku* tidak hanya memiliki arti perpindahan tempat saja, tetapi juga mempunyai arti perubahan waktu. Menurut Tomomatsu (2007) fungsi dari bentuk *~te iku* (~ ていく) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi dan makna *~te iku* (~ ていく) menyatakan kegiatan yang berkelanjutan.

Bentuk *~te iku* (~ ていく) berfungsi untuk menyatakan hal atau keadaan yang akan terus berubah sejak saat ini (pada sudut pandang penutur) hingga masa yang akan datang.

Ditinjau dari kata dasar pembentukannya, bentuk *~teiku* (~ ていく) pada kalimat di atas termasuk pada *hojo doushi* karena terdiri dari kata kerja dan bunsetsu tambahan *~teiku*

(~ていく). Makna yang terdapat dalam bentuk *~teiku* (~ていく) dapat ditinjau dengan makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang berarti kata-kata dalam kamus pada umumnya. Bentuk *~teiku* (~ていく) terdiri dari verba dasar dan bunsetsu tambahan *~teiku* (~ていく) seperti pada kata *yatte iketara* (やっていけたら) yang berasal dari kata *yaru* (やる) dan *iku* (いく), *yaru* (やる) berarti memberi, memberikan, melakukan, mengerjakan, mengurus, coba, bermain, dan mengusahakan. Kata *iku* (いく) berarti pergi, yaitu perpindahan sesuatu menjauhi tempat pembicara. Dalam kalimat di atas kata kerja *iku* (いく) diubah menjadi *ike* (いけ) yang berarti bisa pergi atau dapat pergi. Kata *ike* (いけ) merupakan bentuk kata kerja potensial (*kanoukei*), yaitu kata yang menunjukkan kemampuan atau kebiasaan.

b. Makna Gramatikal

Bentuk *~teiku* (~ていく) memiliki makna gramatikal karena terbentuk akibat penambahan kata dalam frase, seperti pada kata di bawah ini:

やる + ていく → やっていく

Secara gramatikal, kata *yatte iku* (やっていく) berarti melakukan kegiatan yang menjauhi. Dalam kalimat di atas kata *yaru* (やる) dilekatkan dengan kata kerja potensial (*kanoukei*) dan bentuk perandaian *~tara* (~たら) Perubahannya dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini:

やっていく → やって+いける ⇒ やっていける

やっていける → やっていける + たら ⇒ やっていけたら

Secara gramatikal kata kerja *yatte iku* (やっていく) berubah menjadi *yatte ikeru* (やっていける) yang menyatakan bentuk potensial (*kanoukei*). Selanjutnya kata *yatte ikeru* (やっていける) dilekatkan dengan bentuk pengandaian “*~tara*” sehingga menjadi *yatteiketara* (やっていけたら) yang berarti “kalau bisa melakukan”.

c. Makna Kontekstual

Bentuk kata kerja *~teiku* (~ていく) dalam sebuah kalimat dilihat dari hubungannya dengan kata-kata lain yang digunakan dalam teks. Makna kontekstual berarti makna yang terkandung di dalam sebuah kalimat berdasarkan situasi yang ada dalam kalimat tersebut. Situasi yang terjadi ketika mengucapkan kalimat tersebut sehingga menyatakan kegiatan yang berkelanjutan.

2. Fungsi *~te iku* (~ていく) menyatakan kegiatan yang dilakukan saat pergi.

Bentuk *~te iku* (~ていく) berfungsi untuk menyatakan perpindahan, keadaan, dan tindakan yang terjadi sekaligus pada saat pergi.

Ditinjau dari kata dasar pembentukannya, bentuk *~teiku* (~ ていく) pada kalimat di atas termasuk pada *hojo doushi* karena terdiri dari kata kerja dan bunsetsu tambahan *~teiku* (~ ていく). Makna yang terdapat dalam bentuk *~teiku* (~ ていく) dapat ditinjau dengan makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang berarti kata-kata dalam kamus pada umumnya. Bentuk *~teiku* (~ ていく) terdiri dari verba dasar dan bunsetsu tambahan *~teiku* (~ ていく) seperti pada kata *tsuite ittekurerutte* (ついていってくれるって) yang berasal dari kata *tsuite* (ついて) dan *iku* (いく), *tsuite* (ついて) berarti menurutkan, menemani, mengikuti, tentang, dan mengenai. Kata *iku* (いく) berarti pergi, yaitu perpindahan sesuatu menjauhi tempat pembicara. Dalam kalimat di atas kata kerja *iku* (いく) diubah menjadi bentuk *~te* menjadi *itte* (いて). *itte* (いて) pada kalimat tersebut menunjukkan bentuk *~te* yang berfungsi untuk menggabungkan kalimat. *itte* (いて) digabungkan dengan kata *kureru* (くれる) yang berarti menerima.

b. Makna Gramatikal

Bentuk *~teiku* (~ ていく) memiliki makna gramatikal karena terbentuk akibat penambahan kata dalam frase, seperti pada kata di bawah ini:

ついて + いく ⇒ ついていく

Secara gramatikal, kata *tsuite iku* (ついていく) berarti pergi mengikuti. Dalam kalimat di atas kata *tsuite* (ついて) dilekatkan dengan kata kerja *iku* (いく) yang diubah menjadi bentuk *~te* dan dilekatkan dengan kata *kureru* (くれる) dan bentuk kalimat *tte* (って). Perubahannya dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini:

ついていく → ついていって

ついていって + くれる ⇒ ついていってくれる → ついていってくれるって

Kata *tsuiteiku* (ついていく) dalam kalimat di atas diubah menjadi bentuk *~te* sehingga menjadi *tsuiteitte* (ついていって). Kata *tsuiteiku* (ついていく) diubah menjadi bentuk *~te* karena dilekatkan dengan kata *kureru* (くれる), bentuk *~te* dilekatkan dengan kata *kureru* (くれる) berarti menerima sesuatu dari lawan bicara, sehingga *tsuiteitte kureru* (ついていってくれる) memiliki arti menemani (pembicara menerima perlakuan dari lawan bicara). Selanjutnya kata *tsuite ittekureru* (ついていってくれる) di ubah menjadi (ついていってくれるって). 'tte' (って) pada kata tersebut merupakan sebuah bentuk percakapan tidak langsung 'katanya', sehingga secara gramatikal *tsuite itte kurerutte* (ついていって くれるって) berarti pembicara berbicara kepada lawan bicara, bahwa katanya mengantarkan pembicara ke suatu tempat menjauhi tempat mereka berada sekarang.

c. Makna Kontekstual

Bentuk kata kerja *~teiku* (~ていく) dalam sebuah kalimat dilihat dari hubungannya dengan kata-kata lain yang digunakan dalam teks. Makna kontekstual berarti makna yang terkandung di dalam sebuah kalimat berdasarkan situasi yang ada dalam kalimat tersebut. Situasi yang terjadi ketika mengucapkan kalimat tersebut sehingga menyatakan kegiatan yang dilakukan saat pergi.

3. Fungsi *~te kuru* (~てくる) menyatakan kegiatan pergi lalu kembali.

Bentuk *~te kuru* (~てくる) berfungsi untuk menyatakan hal meninggalkan suatu tempat untuk sementara waktu kemudian kembali lagi.

Ditinjau dari kata dasar pembentukannya, bentuk *~te kuru* (~てくる) pada kalimat di atas termasuk pada *hojo doushi* karena terdiri dari kata kerja *kuru* (くる) dan bunsetsu tambahan *~te kuru* (~てくる). Makna yang terdapat dalam bentuk *~te kuru* (~てくる) dapat ditinjau dengan makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang berarti kata-kata dalam kamus pada umumnya. Bentuk *~te kuru* (~てくる) terdiri dari verba dasar dan bunsetsu tambahan *~te kuru* (~てくる) seperti pada kata *itte koi* (行ってこい) yang berasal dari kata *iku* (いく) dan *kuru* (くる). Kata *iku* (いく) berarti pergi, yaitu perpindahan sesuatu menjauhi tempat pembicara. Kata *kuru* (くる) datang, yaitu perpindahan sesuatu mendekati tempat pembicara. Dalam kalimat di atas *kuru* くる diubah menjadi bentuk perintah (*meireikei*), yaitu *koi* (こい) yang berarti datang!.

b. Makna Gramatikal

Bentuk *~te kuru* (~てくる) memiliki makna gramatikal karena terbentuk akibat penambahan kata dalam frase, seperti pada kata di bawah ini:

いく + てくる → 行ってくる ⇒ 行って+こい ⇒ 行ってこい

Secara gramatikal, kata *itekuru* (行ってくる) berarti pergi mendekat ke arah pembicara. Dalam kalimat di atas kata kerja *itekuru* (行ってくる) diubah menjadi bentuk perintah (*meireikei*), yaitu kata kerja *koi* (こい) sehingga menjadi *itte koi* (行ってこい) yang secara gramatikal berarti memerintahkan untuk pergi mendekati pembicara.

c. Makna Kontekstual

Bentuk kata kerja *~te kuru* (~てくる) dalam sebuah kalimat dilihat dari hubungannya dengan kata-kata lain yang digunakan dalam teks. Makna kontekstual berarti makna yang terkandung di dalam sebuah kalimat berdasarkan situasi yang ada dalam kalimat tersebut. Situasi yang terjadi ketika mengucapkan kalimat tersebut sehingga menyatakan kegiatan pergi lalu kembali.

4. Fungsi *~te kuru* (〜てくる) menyatakan pergantian/berurutan.

Bentuk *~te kuru* (〜てくる) berfungsi untuk menyatakan melakukan sesuatu di suatu tempat, kemudian berpindah mendekati wilayah penutur.

Ditinjau dari kata dasar pembentukannya, bentuk *~te kuru* (〜てくる) pada kalimat di atas termasuk pada *hojo doushi* karena terdiri dari kata kerja *kau* (買う) dan bunsetsu tambahan *~te kuru* (〜てくる). Makna yang terdapat dalam bentuk *~te kuru* (〜てくる) dapat ditinjau dengan makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang berarti kata-kata dalam kamus pada umumnya. Bentuk *~te kuru* (〜てくる) terdiri dari verba dasar dan bunsetsu tambahan *~te kuru* (〜てくる) seperti pada kata *katte kite* (買ってきて) yang berasal dari kata kerja *kau* (買う) dan *kuru* (くる). Kata kerja *kau* (買う) berarti beli, membeli, mengundang, memancing, menghargai. Kata kerja *kuru* (くる) berarti datang, yaitu perpindahan sesuatu mendekati tempat pembicara. Dalam kalimat di atas kata kerja *kuru* (くる) diubah ke dalam bentuk *~te* menjadi *kite* きて. Kata kerja *kite* (きて) pada kalimat tersebut menunjukkan bentuk *~te* yang berfungsi untuk menyatakan kalimat perintah.

b. Makna Gramatikal

Bentuk *~te kuru* (〜てくる) memiliki makna gramatikal karena terbentuk akibat penambahan kata dalam frase, seperti pada kata di bawah ini:

買う + てくる → 買ってくる

Secara gramatikal, kata *kattekuru* 買ってくる berarti membeli lalu datang/kembali. Dalam kalimat di atas kata kerja *kau* 買う dilekatkan dengan kata kerja perintah bentuk *~te*. Perubahannya dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini:

買ってくる → 買う + きて ⇒ 買ってきて

Secara gramatikal kata kerja *kuru* (くる) berubah menjadi kata kerja bentuk *~te* sehingga menjadi *kite* (きて). Bentuk *~te* merupakan kalimat perintah sehingga *katte kite* (買ってきて) berarti perintah untuk membeli dan kembali ke tempat semula.

c. Makna Kontekstual

Bentuk kata kerja *~te kuru* (〜てくる) dalam sebuah kalimat dilihat dari hubungannya dengan kata-kata lain yang digunakan dalam teks. Makna kontekstual berarti makna yang terkandung di dalam sebuah kalimat berdasarkan situasi yang ada dalam kalimat tersebut. Situasi yang terjadi ketika mengucapkan kalimat tersebut sehingga menyatakan kegiatan pergantian atau berurutan.

5. Fungsi *te- kuru* (てくる) menyatakan pergerakan yang mendekat

Bentuk *~te kuru* (〜てくる) berfungsi untuk menyatakan hal mendekati penutur atau topik pembicaraan dengan memberikan arah pada kata kerja perpindahan atau yang

memiliki makna perpindahan. Kata kerja perpindahan seperti *aruku*, *hashiru*, *touru*, *tobu*, dan *nagaraeru* tidak memiliki arah intrinsik sehingga bentuk *te-kuru* (〜てくる) atau *te-iku* (〜ていく) ditambahkan untuk menyatakan arah mendekat atau menjauh.

Ditinjau dari kata dasar pembentukannya, bentuk *~te kuru* (〜てくる) pada kalimat di atas termasuk pada *hojo doushi* karena terdiri dari kata kerja *tenkousuru* (転校する) dan bunsetsu tambahan *~te kuru* (〜てくる). Makna yang terdapat dalam bentuk *~te kuru* (〜てくる) dapat ditinjau dengan makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang berarti kata-kata dalam kamus pada umumnya. Bentuk *~te kuru* (〜てくる) terdiri dari verba dasar dan bunsetsu tambahan *~te kuru* (〜てくる) seperti pada kata *tenkoushite kitabakari* (転校してきたばかり) yang berasal dari kata kerja *tenkousuru* (転校する) dan *kuru* (くる). Kata kerja *tenkousuru* (転校する) berarti pindah. Kata kerja *kuru* (くる) berarti datang, yaitu perpindahan sesuatu mendekati tempat pembicara. Dalam kalimat di atas kata kerja *kuru* (くる) diubah ke dalam bentuk *~ta* menjadi *kita* (きた). Kata kerja *kita* (きた) pada kalimat tersebut menunjukkan bentuk lampau yang akan dilekatkan dengan bentuk *~bakari* (ばかり).

b. Makna Gramatikal

Bentuk *~te kuru* (〜てくる) memiliki makna gramatikal karena terbentuk akibat penambahan kata dalam frase, seperti pada kata di bawah ini:

転校する+てくる→転校すしてくる.

Secara gramatikal, kata *tenkoushite kuru* (転校すしてくる) berarti pindah melakukan kegiatan yang mendekati pembicara. Dalam kalimat di atas kata kerja *tenkoushite kuru* (転校すしてくる) diubah menjadi bentuk *~ta* dan dilekatkan pada bentuk *~bakari* (ばかり) sehingga menjadi *tenkoushite kitabakari* (転校してきたばかり). Perubahannya dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini:

転校すしてくる→転校して+きた ⇒転校してきた⇒転校して+きた+ばかり ⇒転校してきたばかり

Secara gramatikal kerja *kuru* (くる) berubah menjadi kata kerja bentuk *~ta bakari* (〜たばかり) sehingga menjadi *kita bakari* (きたばかり). Bentuk *~ta bakari* (〜たばかり) merupakan bentuk yang menyatakan keadaan ‘baru saja’ terjadi, sehingga *tenkou shite kitabakari* (転校してきたばかり) berarti menunjukkan keadaan yang baru saja pindah.

c. Makna Kontekstual

Bentuk kata kerja *~te kuru* (〜てくる) dalam sebuah kalimat dilihat dari hubungannya dengan kata-kata lain yang digunakan dalam teks. Makna kontekstual berarti makna yang terkandung di dalam sebuah kalimat berdasarkan situasi yang ada dalam kalimat tersebut. Situasi yang terjadi ketika mengucapkan kalimat tersebut sehingga menyatakan makna pergerakan mendekati penutur.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang penggunaan bentuk *~te iku* (〜ていく) dan *~te kuru* (〜てくる), penulis mulai melihat gambaran konsep mengenai bentuk *~te iku* (〜ていく) dan *~te kuru* (〜てくる), baik itu mengenai fungsi-fungsinya. Bentuk penggunaan *~te iku* (〜ていく) yang ada dalam penelitian ini dilihat dari fungsi yaitu menyatakan kegiatan yang dilakukan saat pergi, menyatakan kegiatan yang berurutan/ pergantian, menyatakan keadaan yang berlanjut, menyatakan pergerakan yang menjauh, menyatakan perpindahan yang mengandung makna gerak, menunjukkan suatu kegiatan yang dilakukan dan kemudian pergi, dan menyatakan kegiatan yang bertahap. Adapun bentuk penggunaan *~te kuru* (〜てくる) yang ada dalam penelitian ini dilihat dari fungsi yaitu menyatakan kegiatan pergi lalu kembali, menyatakan kegiatan yang berurutan / pergantian, menyatakan perubahan, menyatakan berkelanjutan, menyatakan keadaan ketika bergerak, menyatakan pergerakan yang mendekat, menyatakan perpindahan yang mengandung makna gerak, dan menyatakan kemunculan.

Setelah mengumpulkan dan menganalisis beberapa data yang diambil dari anime *Sket Dance* yang terdiri dari 77 episode, penulis mendapatkan hasil bahwa penggunaan *~te iku* (〜ていく) dan *~te kuru* (〜てくる) dalam episode ini hanya terdapat dalam 34 episode. Dari fungsi-fungsi *~te iku* (〜ていく) yang ada, hanya 3 fungsi yang terdapat dalam anime ini, yaitu fungsi menyatakan keadaan yang berlanjut (terdapat dalam 2 episode) , kegiatan yang dilakukan saat pergi (terdapat dalam 6 episode), perpindahan yang mengandung makna gerak (terdapat dalam 1 episode). Dari fungsi-fungsi *~te kuru* (〜てくる) yang ada, hanya 7 fungsi yang terdapat dalam anime ini, yaitu fungsi menyatakan kegiatan pergi lalu kembali (terdapat dalam 8 episode), menyatakan kegiatan pergantian/ berurutan (terdapat dalam 2 episode), menyatakan perubahan (terdapat dalam 2 episode), menyatakan kegiatan yang berkelanjutan (terdapat dalam 1 episode), menyatakan pergerakan yang mendekat (terdapat dalam 8 episode), menyatakan kemunculan (terdapat dalam 2 episode), dan menyatakan perpindahan yang mengandung makna gerak (terdapat dalam 2 episode).

Dari 77 episode anime *Sket Dance* hanya 34 episode yang didalamnya terdapat bentuk *~te iku* (〜ていく) dan *~te kuru* (〜てくる). Berdasarkan pengamatan penulis, situasi sangat mempengaruhi jika dilihat dari 43 episode lain yang di dalamnya tidak terdapat bentuk-bentuk *~te iku* (〜ていく) dan *~te kuru* (〜てくる). Situasi yang ada dalam episode tersebut tidak mewakili fungsi dari masing bentuk *~te iku* (〜ていく) dan *~te kuru* (〜てくる), oleh karena itu tidak terdapat *~te iku* (〜ていく) dan *~te kuru* (〜てくる) dalam episode tersebut.

Setelah penulis menganalisis tentang fungsi dan makna penggunaan *~te iku* (〜ていく) dan *~te kuru* (〜てくる) dengan menggunakan anime *Sket Dance* sebagai data, saran yang dapat penulis ajukan kepada pembaca yang mempelajari bahasa Jepang agar dapat memakai bentuk tersebut disesuaikan dengan fungsi masing-masingnya. Dengan mengetahui bentuk fungsi penggunaan *~te iku* (〜ていく) dan *~te kuru* (〜てくる) ini diharapkan pembelajar bahasa Jepang bisa menggunakannya sesuai dengan situasi dan fungsinya yang tepat. Selain itu penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya yang

ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang fungsi dan makna penggunaan *~te iku* (~ていく) dan *~te kuru* (~てくる) agar mencari sumber data yang lebih beragam seperti novel, komik, film atau drama Jepang lain dengan contoh situasi yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah *subhanahuwata'ala* karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkanlah kiranya dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Zuli Laili Isnaini, S.S, M.A sensei selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini. Selanjutnya kepada Nana Rahayu B.Com, M.Si sensei selaku dosen pembimbing II dan seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan.

Kemudian rasa terimakasih penulis berikan untuk keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan mendoakan kesuksesan penulis. Kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi VI)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cholid, Narkubo dan Abu Achmadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara
- Isao, Iori dkk. 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Toukyo: Surii Ee Network
- Mildred L, Larson. 1998. *Meaning Based Translation Aguide to Cross Language Equivalen*. New York: University Press of Amerika Inc

Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta :Kesaint Blanc

Sutedi,Dedi. 2004 . *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora

Machali Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. PT Gramedia : Jakarta

Makino, Seiichi & Michio Tsutsui. 1994. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Toukyo: The Japan Times

Tarigan dan Sullistyaningsih. 1996. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.

Tanimori, Masahiro. 1994. *HandBook of Japanese Grammar*. Tokyou: Tuttle Publishing

Tim redaksi KBBIPB edisi keempat. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Tomomatsu, Etsuko dkk. 2007. *Donna toki, Dousukau Nihongo Hyogen Bunkei Jiten*. Japan: Aruku

<http://www.goodreads.com/book/show/3171393-donna-toki-d-tsukau-nihongo-hy-gen-bunkeigohyaku>. Akses tanggal 15 Agustus 2014, pukul 16:28

<http://www.imabi.net/190teikutekuru.html>.Akses tanggal 14 Agustus 2014, pukul 20:45